

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter berbasis Budaya Religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Setelah mengadakan penelitian berhubungan dengan strategi penanaman pendidikan karakter berbasis budaya religius, tentu langkah lebih baik perlu untuk diungkapkan nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan di SDIT Al-Uswah Pamekasan. Data yang diungkapkan oleh mayoritas informan menyatakan bahwa SDIT Al Uswah merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya religius, mereka juga mengungkapkan bahwa tujuannya ialah tujuannya adalah untuk mencetak peserta didik yang cerdas bukan hanya dalam materi pelajaran umum saja, namun yang paling difokuskan di al-Uswah yaitu mencetak peserta didik yang berakhlak baik, terutama nantinya setelah lulus mereka memiliki akhlak yang baik di masyarakat sehingga bisa menunjukkan bahwa dengan karakter mereka bisa bersosialisasi dengan tuntutan-tuntunan Allah dan rasul-Nya. Kemudian dipertegas oleh semua informan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan berbasis budaya religius ialah nilai-nilai karakter yang bersumber dari keyakinan dan ketaatan dalam beribadah seperti sholat sunnah, sholat wajib berjamaah, bersyukur, berbagi, mengaji, kemudian karakter jujur, bertanggung jawab, taat, tertib dan peduli, saling menghargai sesama teman, saling tolong menolong, saling menyayangi, saling menghormati kepada guru dan yang lebih tua,

mengucapkan salam, bersalaman, permisi, bertutur kata yang sopan, tidak teriak-teriak.

Menurut peneliti berdasarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan sudah tepat, mengingat nilai-nilai religius pada dasarnya adalah nilai-nilai dalam ajaran Islam, seperti fenomena-fenomena nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dimana peserta didik mulai dibiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalaman bukan hanya kepada guru piket namun kepada semua guru dan karyawan yang ada, kemudian penanaman nilai-nilai ibadah sejak dini seperti berwudhu' yang baik dan benar, sholat dhuha, sholat wajib berjamaah, mengaji, murojaah, berdzikir al-ma'turat dan lain sebagainya, yang mana semuanya itu sudah menjadi budaya dan sudah terbentuk. Oleh sebab itu, merasa perlu terus ditanamkan dan diajarkan kepada peserta didik dan seluruh warga masyarakat sekolah agar mempunyai nilai-nilai kebaikan yang tertanam sehingga bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh M. Furqon Hidayatulloh, sebagaimana yang dikutip oleh Siswanto bahwasannya secara spesifik, pendidikan karakter religius sebenarnya mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Adapun nilai-nilai karakter religius yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang dapat dilihat dari berbagai sisi keteladanan beliau, baik dari sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu

shiddiq (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).¹

Demikian juga dengan nilai-nilai karakter berdasarkan sumbernya, yang dijelaskan bahwa terdapat tiga klasifikasi sumber nilai-nilai karakter yaitu:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain bisa dilihat pondasi iman dan takwa seseorang, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, patriotik, dinamis, bekerja keras dan etos kerja.²

Dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya religius, melalui proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai karakter tersebut tentu tidak akan lepas dari penggunaan strategi yang dilakukan. Berhubungan dengan pentingnya strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius, sekolah sudah merumuskan strategi untuk dilakukan, hal ini mengingat betapa pentingnya penggunaan strategi tersebut. Data yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa sekolah sudah menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan nilai karakter berbasis budaya religius. Adapun tujuan menggunakan strategi adalah untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, sebab strategi dapat menjembatani agar proses penanaman nilai-nilai karakter religius itu bisa tercapai sesuai dengan tujuan program yang sudah dibuat.

¹Siswanto, "Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai religius", *tadris*, Volume 8 Nomor 1 (Juni 2013), 96.

²Marzuki, *Pendidikan Karakter*, 43.

Fenomena yang peneliti temukan terkait dengan penggunaan strategi dalam menanamkan nilai karakter religius bahwasannya pihak sekolah dan pengelola pendidikan sudah melakukan hal yang tepat terkait penggunaan strategi dalam menerapkan pendidikan karakter, sebab strategi merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, hal ini disusun agar tujuan pendidikan karakter tersebut tercapai secara efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis Abdul Majid bahwa strategi dilakukan dalam rangka merencanakan suatu pola yang di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang mana cakupan didalamnya meliputi tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.³

Adapun strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan semua informan memberikan informasi data bahwa strategi-trategi tersebut adalah: *pertama*, strategi integrasi nilai-nilai karakter religius dalam muatan mata pelajaran. *Kedua*, strategi keteladanan atau *uswah hasanah*. *Ketiga*, strategi pembiasaan-pembiasaan dan pembudayaan. *Keempat*, strategi pengawasan atau control dari semua warga sekolah terhadap penerapan nilai-nilai karakter religius. *Kelima*, *power strategi* atau strategi kekuasaan pimpinan atau kepala sekolah dalam menciptakan pembiasaan-pembiasaan baru untuk menguatkan pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter religius.

³Majid, *Strategi Pembelajaran*, 3.

Penggunaan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pertama adalah strategi integrasi nilai-nilai karakter ke dalam muatan mata pembelajaran, dimana hal ini bisa dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dan mencarikan contoh yang relevan kemudian diintegrasikan ke dalam konsep, prinsip, dan teori yang terdapat pada masing-masing topik dan subtopik pembahasan untuk setiap mata pelajaran. Kemudian nilai-nilai itu diinternalisasikan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi atau materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menanamkan nilai-nilai ke dalam diri dan menjadikannya perilaku yang baik.⁴

Adapun dalam struktur kurikulum Nasional, terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan karakter dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama Islam dan PKn. Keduanya merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, sampai pada taraf tertentu menjadikan peserta didik terbiasa dan tertanam nilai-nilai karakter sehingga bisa diterapkan dalam perilaku baik sehari-hari.⁵

Strategi yang kedua ialah strategi keteladanan, strategi ini merupakan sesuatu hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Artinya timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku guru dan semua tenaga kependidikan yang ada di sekolah, bahkan seluruh warga sekolah akan menjadi model bagi peserta

⁴Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 142.

⁵Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 196.

didik. Dalam hal ini semua tindakan dan kebiasaan guru dan semua karyawan sekolah akan menjadi contoh bagi peserta didik dan akan dimanifestasikan dalam kegiatan sehari-hari.⁶

Guru digugu dan ditiru, ungkapan ini mengandung makna bahwa guru memiliki daya pengikat yang kuat bagi peserta didik karena figur guru di sekolah menjadi idola dan sangat dihormati peserta didik. Apa yang dikatakan guru akan diingat dan dituruti oleh peserta didik karena yang dikatakan guru adalah perihal kebaikan, demikian pula apa yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, hendaknya semua guru harus mampu menggunakan kesempatan lingkungan sekolah sebagai tempat pembinaan dan internalisasi nilai-nilai kebaikan atau karakter religius. Maka dari itu semua guru dan karyawan sekolah perlu memperlihatkan perilaku berbudi luhur agar ada kesan bagi peserta didik bahwa guru mereka pantas untuk diteladani. Guru hendaklah menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa, menjaga tata krama, berdisiplin, dan senantiasa menyenangkan.⁷

Berdasarkan fenomena di lapangan strategi ini menjadi yang paling nampak diterapkan, sebab guru benar-benar menjadikan dirinya sebagai *role model* yang bisa dilihat langsung oleh peserta didik, dan dalam waktu yang berkepanjangan maka siswa akan terbiasa dengan hal yang dilakukan oleh guru dan dapat meniru, melakukan dan tertanam apa yang dilihat dari seorang guru tersebut.

Menurut peneliti penerapan strategi ini dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius seharusnya sudah menjadi strategi yang efektif, sebab jika

⁶Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model*, 147.

⁷Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 196

seorang guru memiliki sifat seperti diatas, maka seorang guru akan menjadi figur central bagi muridnya dalam segala hal. Oleh karenanya, internalisasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan melalui strategi keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh semua pemangku lembaga pendidikan (pendidik, kepala lembaga pendidikan, staf dan karyawan). Hal ini dimaksudkan supaya internalisasi pendidikan karakter dapat berlangsung secara integral dan komprehensif. Sebab, pendidikan karakter bukanlah nilai-nilai yang harus dihafal, melainkan nilai-nilai yang ditanamkan, dihayati, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mendukung pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru bisa dipraktikkan dengan sebaik-baiknya, maka perlu peran serta dari semua warga sekolah.

Ketiga strategi pembiasaan dan pembudayaan. Berdasarkan fenomena yang terjadi ialah untuk strategi pembiasaan (*habitiasi*) ini salah satu strategi yang diterapkan yang menggunakan pendekatan *action* dan cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didiknya, dengan strategi ini anak dituntun dengan perlahan-lahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdo'a sebelum belajar, membiasakan bersalaman dan mengucapkan salam, sholat dluha, sopan santun, jujur, bertanggung jawab, peduli, dan lain sebagainya. Pembiasaan ini baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Oleh karenanya butuh kerja sama seluruh warga

sekolah untuk tetap kontinu atau terus-menerus dan mengawasi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abdur Rohman, bahwa pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai-nilai tidak cukup diajarkan lewat pengetahuan saja, akan tetapi dalam proses menanamkan nilai-nilai tersebut memerlukan praktik langsung, mereka perlu pembiasaan (*habituation*) tentang nilai-nilai tertentu yang ditanamkan. Namun seringkali aspek pembiasaan ini terlupakan dan bahkan meniadakan pembiasaan. Padahal tradisi dan karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Abdur Rohman juga menuturkan bahwa: “ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka akan menjadi *habbit* bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan”.⁸

Selanjutnya adalah strategi pembudayaan. Pembudayaan karakter religius perlu dilakukan dalam setiap lembaga pendidikan, sebab terwujudnya karakter religius merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan. Budaya yang ada di sekolah berperan penting dalam membangun karakter religius peserta didik dan juga bagi warga masyarakat sekolah. Maka strategi pembudayaan merupakan suatu keniscayaan bagi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius.⁹ Begitu pula pembudayaan yang telah dilakukan SDIT Al-Uswah sudah terjadi dan terbentuk budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang

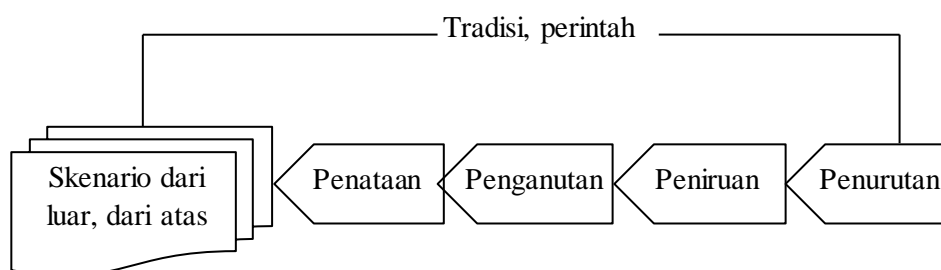
⁸Abdur Rohman, “Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja”, *Jurnal Nadwa*, volume 6 Nomor 1 (Mei 2012), 165.

⁹Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 77.

berlangsung lama dan dilakukan terus-menerus sampai muncul kesadaran dari semua warga sekolah untuk melakukan nilai-nilai karakter religius.

Dikatakan bahwa pembudayaan yang kuat adalah pembudayaan di mana nilai-nilai yang dianut dengan kuat, ditata dengan jelas, dan dirasakan secara bersama secara luas dan dapat meningkatkan konsistensi nilai-nilai atau perilaku yang ditanamkan.¹⁰

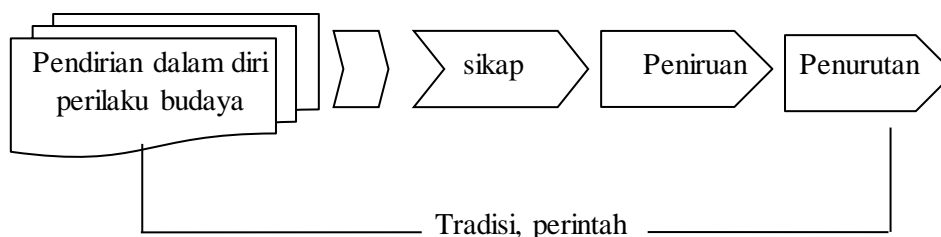
Adapun proses pembudayaan dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama* adalah melalui proses penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan *pola pelakonan*.



Gambar: 5.1 pola pelakonan

Kedua adalah proses pembudayaan secara terprogram melalui proses pembelajaran (*learning process*). Pola ini bermula dari dalam diri perilaku budaya, kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Oleh sebab itu pola ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya:

¹⁰Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2008), 120.



Gambar: 5.2 Pola peragaan¹¹

Keempat, strategi pengawasan atau control dari semua warga sekolah. Berdasarkan kejadian yang telah peneliti amati fenomenanya ialah ketika beberapa siswa tidak melaksanakan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dengan pembiasaan dan pembudayaan maka guru langsung mengambil langkan control dengan cara memberikan teguran yang berifat edukasi, kemudian apalagi masih belum cukup maka diberikan teguran yang berifat *panishment*, sampai betul-betul siswa mau kembali melaksanakan nilai-nilai yang udah dibiasakan sehingga lambat laun akan membudaya.

Hal ini menurut peneliti sudah dilakukan berdasarkan fungsinya bahwa pengawasan ini dilakukan dalam rangka pemantauan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter religius yang sudah diprogramkan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, dan mengoreksi setiap tindakan yang tidak sejalan dengan program yang telah diberikan untuk kemudian mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut. Oleh karenanya, penting sekali melibatkan semua warga sekolah dalam mengawasi dan mengoreksi proses internalisasi nilai-nilai karakter religius.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Pupuh Fathurrohman, bahwa pengawasan merupakan serangkaian kegiatan untuk

¹¹Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 83.

memantau proses pelaksanaan program pembinaan dan penanaman nilai-nilai karakter, fokus kegiatan ini adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pendidikan karakter berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Adapun tujuannya tidak lain untuk mengembangkan peningkatan kualitas penanaman nilai-nilai karakter sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.¹²

Kelima, *power strategi* atau strategi kekuasaan pimpinan atau kepala sekolah. Berdasarkan fenomena yang pemerhati amati pada saat peneliti melakukan observasi didapatkan sebuah regulasi baru yang di prakarsai oleh kepala sekolah langsung untuk menumbuhkan karakter bertanggung jawab siswa yaitu dengan program LISA (Lihat ampah Ambil). Jadi kepala sekolah memiliki wewenang yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada.

Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tata usaha, kepala sekolah dapat mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya seperti internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan pembudayaan ataupun kegiatan lainnya yang memungkinkan peserta didik akan lebih banyak menarik manfaat bagi perkembangan intelektual ataupun emosionalnya.¹³ Oleh karenanya, kepala sekolah perlu mengetahui dengan pasti proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan agar bilamana terdapat peserta didik yang berbuat tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka kepala sekolah dapat mengingatkan guru

¹²Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 77.

¹³Ibid., 159.

tentang adanya tindakan peserta didik yang menyimpang dari perilaku berkarakter yang baik, atau kepala sekolah bisa menciptakan suasana atau pembiasaan baru untuk mendukung beberapa kegiatan penanaman karakter yang belum optimal. Sebagaimana penjelasan yang diungkapkan oleh Muhammad Fathurrohman bahwa pembudayaan nilai-nilai agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran pimpinan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.¹⁴ Dengan demikian, maka kepala sekolah sebagai pemegang kendali utama melalui kebijakannya dapat memberikan tindakan-tindakan solutif tentang perbaikan sekolah secara umum, terutama pada pembahasan ini adalah penerapan pendidikan karakter.

Namun dalam penerapan yang dilakukan oleh sekolah tidak semua strategi dibuat dalam bentuk norma-norma atau peraturan yang resmi, akan tetapi strategi ini dilaksanakan berdasarkan pembiasaan dan pembudayaan yang sifatnya turun-temurun, sehingga sangat mungkin terjadi perbedaan persepsi SOP dalam menerapkannya. Oleh karenanya, sekolah perlu membuat aturan atau undang-undang yang resmi tentang pelaksanaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik agar harapan yang diinginkan sesuai dengan apa yang dicita-citakan bersama.

Keefektivitasan strategi yang diterapkan dalam proses pendidikan karakter berbasis budaya religius sejatinya mampu memberikan pengaruh dan keberhasilan dalam proses yang dilakukan. Begitu juga dengan yang informan sampaikan bahwa efektivitas strategi-strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai

¹⁴Fathurrohman, *Budaya Religius*, 117.

karakter berbasis budaya religius penerapan di sekolah sudah sangat efektif, sehingga siswa benar-benar menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di sekolah dengan baik. Namun untuk efektivitas penerapan strategi-strategi secara keseluruhan belum dikatakan efektif, sebab di lingkungan rumah sebagian siswa belum menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di sekolah untuk diterapkan pula di lingkungan rumah. Oleh karena *feedback* antara sekolah dan orang tua menjadi satu kesatuan untuk bersama-sama berperan dalam internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius.

Dalam hal ini peneliti menemukan fenomena yang kurang sinkron antara penerapan di sekolah dengan penerapan di rumah. Ketika di sekolah peneliti amati sudah cukup efektif, sebab sudah betul-betul tertata dengan baik dan membudaya segala nilai-nilai yang sudah ditanamkan dengan pembiaaannya, namun beberapa hal memang peneliti temui beberapa peserta didik belum melaksanakan dengan baik, hal ini menurut peneliti menunjukkan bahwa sudah efektif penerapan strategi di sekolah. Namun berbanding terbalik ketika siswa sudah berada di rumah penerapan nilai-nilai karakter religius tidak semua siswa dapat menerapkan, membiasakan, bahkan tidak semua siswa dapat membudayakan nilai karakter religius di rumah.

Efektivitas strategi menurut peneliti merupakan proses kerja strategi yang efektif atau dapat menimbulkan akibat atau keadaan sebagaimana yang dikehendaki bersama. Maka strategi dikatakan efektif apabila memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dengan tindakan-tindakan nyata dalam bentuk perilaku atau sikap sehari-hari.

Sebagaimana dalam temuan tersebut bahwa strategi yang dilakukan di sekolah sudah dikatakan efektif dan berhasil dengan memadukan berbagai strategi diantaranya integrasi dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan dan kontrol serta memaksimalkan peran kepala sekolah dalam menciptakan suasana strategis yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dengan baik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ajat Sudrajat bahwa penggunaan strategi pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modelling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Adapun pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yaitu: sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁵

Namun hasil temuan juga menunjukkan bahwa di lingkungan rumah ternyata tingkat efektivitas strategi yang dilakukan kurang maksimal karena kurangnya pengawasan oleh orang tua. Berkaitan dengan hal ini, Pupuh Fathurrohman juga menjelaskan peran penting keluarga dalam penanaman nilai-nilai karakter religius. Ia mengatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang mempunyai peran strategis dan penting dalam penanaman nilai-nilai luhur. Keluarga juga dapat dipandang sebagai suatu organisasi sosial karakter yang senantiasa mewariskan dan sekaligus mengembangkan karakter manusia. Oleh karena itu, keluarga perlu juga menciptakan suasana yang berbudi luhur untuk membantu anak-anaknya bersikap sesuai dengan yang diharapkan bersama.

¹⁵Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volum 1, Nomor 1 (Oktober 2011), 54.

Jadi efektivitas strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter ini memerlukan kerja sama yang terpadu antara guru di sekolah dan orang tua di lingkungan rumah untuk bersama-sama mengambil peran dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat terealisasi secara lebih maksimal.

Untuk memaksimalkan proses pendidikan karakter berjalan dengan efektif, maka terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan karakter berbasis budaya religius. Berkenaan dengan hal ini, hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius ialah seluruh warga sekolah baik tenaga pendidik yaitu guru dan tenaga kependidikan yaitu kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga kebersihan dan seluruh karyawan yang bertugas untuk menunjang proses pendidikan serta orang tua, semuanya memiliki peranan yang sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Dikatakan bahwa yang termasuk warga sekolah ialah kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter peran warga sekolah menjadi lebih besar dari sebelumnya, terutama dalam upaya pembinaan perilaku peserta didik sesuai dengan guru, pegawai tata usaha maupun dari kalangan peserta didik sendiri. Oleh karena itu, untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dipraktikkan dengan sungguh-sungguh, maka perlu peran serta dari seluruh warga sekolah.¹⁶

¹⁶ Fathurrohman, *Budaya Religius*, 158.

B. Implikasi Sosial Penanaman Nilai-nilai Karakter berbasis Budaya Religius terhadap Perilaku Siswa di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Implikasi sosial merupakan salah satu tolak ukur ketercapaian pendidikan karakter. Oleh karena itu, terdapat beberapa indikator untuk mengetahui tingkat ketercapaian pengaruh tersebut. Pertama implikasi sosial internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius terhadap perilaku siswa di SDIT Al-Uswah, menurut pernyataan informan menunjukkan data bahwa sudah sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa di sekolah, seperti mengucapkan salam dan bersalaman, permisi dan menundukkan badan jika lewat di depan guru atau orang yang lebih tua, berbicara dan bertutur kata yang santun dan sopan, jujur, meminta izin dan budaya tertib. Bukan hanya di sekolah, informasi yang sama disampaikan beberapa orang tua siswa yang dijadikan informan pada penelitian ini menjelaskan bahwa di lingkungan rumah siswa juga menerapkan akhlak yang baik kepada orang tua yaitu jujur, beradap, patuh dan hormat; seperti permisi, bersalaman, mengucapkan salam, tidak melawan dan tidak berbicara keras dan kasar.

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam berperilaku dan bersikap sehari-hari. Semakin akhlaknya baik maka jiwanya juga akan baik, akan tetapi sebaliknya semakin akhlaknya kurang baik maka jiwanya juga kurang baik, sebab akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang.¹⁷

Dalam pandangan peneliti sebagaimana fenomena yang sudah terjadi dengan penerapan internalisasi nilai-nilai karakter religius di sekolah, sudah

¹⁷Fathurrohman, *Budaya Religius*, 64.

memberikan dampak yang baik kepada peserta didik di sekolah, seperti halnya bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru, semua karyawan dan tamu, termasuk peneliti pada saat itu, peserta didik juga sangat ramah, berkata baik, sopan dan bertindak santun, tidak teriak-teriak dan lain sebagainya. Begitu juga ketika di rumah, informai yang peneliti dapatkan bahwa peerta didik juga dapat menerapkan akhlak yang baik di rumah ebagaimana pembiasaan yang sudah di dapat dari sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religiu yang ditanamkan benar-benar mampu membina dan membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh SDIT Al-Uswah bahwa peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang baik di sekolah juga di rumah. Berkenaan dengan penjelasan ini, Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa dalam pendidikan karakter pembinaan akhlak kepada anak didik sangat penting. Karena akhlak memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Akhlak terpuji merupakan nilai ibadah dan sekaligus merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia sehari-hari.¹⁸

Dalam praktik sehari-hari, peserta didik pasti hidup bersosial tidak hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi dilingkungan luar sekolah seperti rumah dan masyarakat juga menjadi tempat mereka berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Maka tentu, dalam berinteraksi tersebut juga membutuhkan nilai-nilai akhlak terpuji untuk menunjukkan pribadi yang memiliki sikap atau perilaku yang baik, sebagaimana data temuan penelitian juga menunjukkan bahwa

¹⁸Ibid., 117.

penanaman nilai-nilai karakter religius di sekolah juga berdampak terhadap akhlak peserta didik di luar sekolah, ini menunjukkan betapa pentingnya peranan lembaga dengan berbagai program termasuk program pendidikan karakter religius terhadap akhlak siswa di luar sekolah.

Ubuddin Nata mengatakan bahwa usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.¹⁹

Kedua, implikasi sosial penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa. Dari data yang disampaikan informan menunjukkan bahwa implikasi sosial penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa sudah sangat berpengaruh dan memberikan dampak yang baik di sekolah.

Hal tersebut berdasarkan fenomena yang sudah berlangsung dan dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesadaran sendiri tanpa diperintahkan seperti ketika sudah sampai di sekolah para peserta didik langsung merapikan sepatu dan tas kemudian berwudlu' lalu shalat dluha, dilanjutkan kegiatan mengaji, termasuk juga shalat dluhur berjamaah, shalat *qabliyah* dan *ba'diyah* dluhur, membaca dan menghafal al-quran, menghafal hadits nabi, menghafal do'a sehari-hari dan membudayakan berdoa sebelum dan

¹⁹Ubuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 156.

setelah mengerjakan sesuatu, membaca dzikir pagi al-ma'surat sebelum kegiatan pembelajaran, dan yang sudah betul-betul membudaya adalah budaya berbagi (berinfaq dan shodaqah).

Informasi yang sama diungkapkan oleh orang tua siswa yang menjadi informan pada penelitian ini bahwasannya pembiasaan pembudayaan yang diterapkan di sekolah juga diterapkan oleh siswa di lingkungan rumah, hal ini dapat dilihat dari tingkat kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara mandiri. Adapun nilai-nilai karakter yang di dibiasakan dan dibudayakan di rumah yaitu shalat dluha, sholat sunnah, shalat wajib, mengaji, membaca dan menghafal serta memurojaah hafalan al-quran, hadits nabi, membudayakan berdoa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, berdzikir dan berbagi (berinfaq atau bersodaqah).

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati untuk diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengemabangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap

prestasi warga sekolah yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai agama yang disepakati.²⁰

Sedangkan Muhammad Fathurrohman mengatakan bahwa macam-macam dari nilai religius ialah nilai ibadah, Ibadah sendiri memiliki arti ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalkan sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai-nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun.²¹

Selanjutnya, salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter yang ketiga dapat dilihat dari perilaku kedisiplinan siswa. sebab mereka sejatinya memiliki tanggung jawab dan amanah apabila perilaku kedisiplinan mereka sudah tertanam. Berkenaan dengan perilaku kedisiplinan informai yang diampaikan oleh informan menunjukkan data bahwa internalisasi nilai-niai karakter berbasis budaya religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan memiliki pengaruh atau dampak terhadap perilaku kedisiplinan siswa. Perilaku kedisiplinan siswa di sekolah sudah kuat sebab karena pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan, Adapun nilai-nilai kedisiplinan siswa di sekolah ialah *pertama* disiplin waktu. Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temukan ialah siswa sudah bisa bertanggung jawab terhadap manajemen waktu yang sudah di tentukan yaitu tiba di ekolah langung berwudu' dan melaksanakan sholat dluha tanpa diuruh dan tanpa menunggu guru kelas datang, setelah itu siswa langung menempati pos atau

²⁰Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 85.

²¹Fathurrohman, *Budaya Religius*, 60.

tempat masing-masing untuk mengikuti kegiatan pagi (mengaji, vonik, jurnal), setelah itu iwa juga langsung membaca al-ma'tsurat, kemudian siswa langsung mengikuti kegiatan pembelajaran tematik, ketika masuk waktu dzuhur, semua menyelesaikan aktifitasnya untuk melaksanakan sholat dluhur dan semua kegiatan yang sudah diberikan di sekolah dilakukan dengan penuh kedisiplinan. *Kedua*, disiplin terhadap kewajiban atau tanggung jawab siswa seperti meletakkan barang-barang mereka ke tempatnya, melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang dibudayakan di sekolah, dan disiplin mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat sekolah. Dalam hal ini, peneliti juga menemukan fenomena bahwa siswa ketika sudah sampai segera melepaskan sepatu dan diletakkan dengan rapi di rak sepatu yang sudah disediakan, demikian juga dengan tas yang mereka pakai diletakkan di rak yang sudah disediakan dengan sangat rapi pula. Bukan hanya itu, beberapa kegiatan fonik, jurnal dan mengaji semua sudah mereka laksanakan satu persatu di pos atau tempat masing-masing tanpa harus dipandu. Namun dalam hal ini beberapa siswa juga terdapat yang perlu diingatkan untuk segera mengikuti kegiatan yang seharusnya mereka lakukan di tempat tertentu.

Menurut pandangan peneliti disiplin merupakan perilaku tertib, tanggung jawab, dan patuh pada peraturan yang sudah berlaku. Maka dengan pendidikan karakter yang diterapkan di SDIT Al-Uswah Pamekasan sudah sangat tepat, sebab siswa akan memiliki perilaku disiplin yang baik, hal ini bisa dilihat dari fenomena-fenomena yang sudah peneliti sampaikan bahwa siswa ketika mengikuti semua peraturan sekolah dengan baik, jujur dalam setiap tindakan dan perkataan,

bertanggung jawab terhadap kewajiban pribadi maupun kelompok dan bisa hidup tertib.

Hal ini juga diungkapkan oleh Muhammad Yaumi bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dan bahkan orang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapapun.²²

Adapun indikator disiplin menurut Singgih D. Gunarsa adalah tepat waktu, jujur, bertanggung jawab, dan tegas.²³

a. Tepat waktu

Tepat waktu merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam melakukan aktivitas atau kegiatan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan atau sesuai dengan aturan. Misalkan selalu datang tepat waktu pada saat datang ke sekolah, selalu tepat waktu pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Jika perilaku tepat waktu ini sudah dilakukan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan kedisiplinan siswa akan terbentuk dan tertanam.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

²²Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 93.

²³Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Seklah* (Jakarta:2007), 14.

tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sifat jujur harus selalu dimiliki oleh guru dan siswa. Jujur harus pula diterapkan dalam pembelajaran, artinya apa yang disampaikan guru kepada siswa selalu ia amalkan dalam kehidupan. Jadi harus menyampaikan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

c. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bertanggung jawab merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam perilaku disiplin, oleh karena sikap dan perilaku bertanggung jawab harus ditanamkan kepada guru dan siswa. Misalkan seorang guru bertanggung jawab atas proses belajar mengajar. Bila dalam proses mengajar baik, maka dapat dikatakan guru tersebut sudah memiliki sikap bertanggung jawab. Begitupula siswa, seorang siswa harus memiliki sikap tanggung jawab, misalkan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dengan mengerjakan tugasnya dan bertanggung jawab atas segala kewajiban dan ketentuan yang ada.

d. Tegas

Tegas mengandung arti jelas dan tenang (tidak ragu-ragu). Guru dan siswa harus memiliki sikap tegas. Karena dengan memiliki sikap tegas maka semua siswa akan patuh dan taat dalam belajar. Juga melalui

sifat tegas ini akan berdampak pada perilaku disiplin semua warga sekolah karena mereka akan patuh dan taat pada ketentuan yang sudah berlaku.

C. Hambatan-hambatan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter berbasis Budaya Religius di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Pembahasan ini sangat penting mengingat menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik bukan perkara yang mudah, akan tetapi butuh waktu yang panjang dan dilakukan secara terus-menerus untuk benar-benar membentuk karakter yang tertanam dalam kepribadian peserta didik. Selain itu, tentu akan banyak menghadapi kendala yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter. Adapun hambatan-hambatan yang dihapai di SDIT Al Uswah sebagaimana data yang peneliti dapatkan dari informan yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal, *pertama*, terdapat beberapa siswa yang belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai karakter religius dengan baik. Hal ini peneliti temukan berdaarkan apa yang terjadi bahwa beberapa siswa belum melaksanakan nilai-nilai yang sudah diterapkan dengan berbagai strategi tadi, mereka akan melakanakan manakala diingatkan dan ditegor oleh guru. *Kedua*, terdapat beberapa guru dan karyawan sekolah tidak satu visi-misi tentang penerapan pendidikan karakter sehingga masih terdapat perbedaan dalam penerapan dan pengawasannya, terutama bagi guru baru. Hal ini juga peneliti temukan bahwa ternyata guru belum sepenuhnya memiliki kesamaan visi misi dalam penerapan pendidikan karakter hal ini pernal peneliti jumpai dikata terdapat iswa yang tidak melakanakan nilai-nilai karakter uyang udah di tanamkan guru

berangkutan tidak memberikan tegoran, evaluasi bahkan tindakan *real*, guru bersangkutan hanya lewat begitu saja dan membiarkan siswa tersebut begitu saja. Adapun faktor eksternal menurut informasi dari orang tua yang peneliti jadikan informan menyatakan bahwa kurangnya pengawasan atau kontrol terhadap penerapan nilai-nilai karakter religius di rumah karena kesibukan orang tua sehingga tidak begitu memperhatikan terhadap pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah untuk diterapkan dan dibudayakan di rumah.

Faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter sudah pasti akan dilalui oleh berbagai lembaga pendidikan, tidak terkecuali di lembaga tempat peneliti melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa bukan perkara yang mudah untuk dilakukan dan bukan perkara yang gampang untuk menciptakan karakter yang benar-benar dapat tertanam dalam diri siswa. Oleh karena itu, membutuhkan waktu yang lama dan secara terus-menerus dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, dan yang paling penting adalah peran serta semua pihak baik siswa itu sendiri, guru, dan terutama orang tua sebagai orang yang memiliki andil dan peran besar dalam menanamkan juga mengawasi pelaksanaan nilai-nilai karakter di lingkungan rumah.

Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Amirullah Syarbini bahwa siswa merupakan seorang yang sedang mengalami proses berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Mereka juga memiliki berbagai potensi yang harus diarahkan dan dibina agar potensi tersebut bermanfaat.²⁴ Oleh karenanya, pendidikan karakter merupakan sarana yang tepat untuk ditanamkan

²⁴Amirulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, `156.

kepada siswa pada saat itu. Meskipun pada peraktiknya terdapat siswa yang benar-benar mampu menerapkan nilai karakter pada setiap kegiatan sehari-hari, adapula siswa yang belum sepenuhnya dapat mengaplikasikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Barnawi dan M. Arivin bahwa pendidikan karakter yang kita laksanakan memang tidak tidak serta merta akan menampakkan bentuk atau hasil, tetapi merupakan proses yang panjang.²⁵ Maka dapat dikatakan dengan perkembangan fisik dan psikis yang dialami oleh siswa juga proses internalisasi nilai-nilai karakter yang lama tentu penyerapan nilai-nilai karakter oleh siswa tidak sama, dan dalam tataran peraktik dalam kegiatan sehari-hari pun juga tidak akan sama.

Kemudian Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya karakter sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai karakter yang diprogramkan.²⁶ Penjelasan ini menggambarkan bahwa semua warga sekolah baik guru dan karyawan harus satu visi misi terkait proses pelaksanaan pendidikan karakter dan pengawasan yang diberikan juga harus sesuai dengan standar operasional yang berlaku.

Sedangkan pada faktor internal, yaitu orang tua seharusnya memiliki pemahaman yang utuh dan selaras dengan kebijakan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Namun Barnawi dan M. Arivin mengatakan pemahaman orang tua

²⁵Barnawi dan M. Arivin, *Stategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), 17.

²⁶Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 187.

dalam memberikan pendidikan karakter bagi putra-putrinya masih minim. Pada hal, hampir 86 persen waktu anak dihabiskan bersama orang tua di rumah. Hanya 16 persen waktu anak di sekolah. Sayangnya, kebanyakan orang tua tidak memedulikan dan tidak memiliki pemahaman yang baik dalam mengisi waktunya bahwa bersama anak bagian dari membangun karakter anak. Orang tua lebih sibuk dengan memenuhi kebutuhan ekonomi.²⁷

Sedangkan dalam menghadapi berbagai kendala yang menghambat terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya religius, maka tentu membutuhkan tindakan-tindakan solutif agar pendidikan karakter dapat berjalan sebagaimana harapan bersama. Diantara solusi yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter di SDIT Al-Uswah Pamekasan menurut data yang disampaikan informan kepada peneliti yaitu: Faktor internal, *pertama* untuk siswa solusi yang dilakukan ialah semua guru memiliki tugas yang sama untuk mengontrol, mengawasi dan memberikan pembinaan secara langsung kepada peserta didik yang tidak melaksanakan pembiasaan nilai-nilai karakter religius yang telah dibudayakan, kemudian guru melakukan evaluasi setiap satu pekan terhadap perkembangan proses pendidikan di sekolah termasuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang dibudayakan. *Kedua*, bagi guru, solusi yang dilakukan ialah melalui kegiatan *upgrading* guru terhadap perkembangan kapasitas guru termasuk kesatuan visi-misi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya religius. Adapun faktor eksternal, solusi yang telah dilakukan lembaga untuk memaksimalkan penerapan

²⁷Barnawi dan M. Arivin, *Strategi dan Kebijakan*, 31.

pendidikan karakter antara di sekolah dengan di rumah agar benar-benar diaplikasikan dengan optimal maka harus tercipta keselarasan pemahaman terkait pendidikan karakter berbasis budaya religius antara pihak sekolah dengan orang tua. Untuk itu, sekolah telah melakukan kegiatan pertemuan orang tua dan guru (POMG), kegiatan ini merupakan media untuk melakukan evaluasi bersama, menyampaikan perkembangan anak, kemudian pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang dibudayakan di rumah untuk bersama-sama berperan dalam mengawasi. Selanjutnya solusi yang dilakukan ialah AI-Uswah memiliki program *parenting* atau sekolah orang tua, tujuannya sama dengan POMG akan tetapi ini lebih luas lagi materi dan peserta yang ikut yaitu semua jenjang mulai dari KBIT sampai SMPIT AI- Uswah Pamekasan.

Terkait solusi yang diambil untuk menindak lanjuti pelaksanaan pendidikan karakter yang lebih baik lagi, maka apa yang dilakukan oleh SDIT AI-Uswah menurut peneliti sudah tepat, mengingat evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam menerima nilai-nilai karakter yang ditanamkan merupakan hal sangat dan perlu. Kemudian evaluasi terhadap pendidik atau guru dan bahkan semua warga sekolah dalam melakukan proses internalisasi juga perlu di evaluasi. Tinggal bagaimana guru betul-betul melaksanakan semua SOP dengan baik. Sehingga tidak ada lagi istilag guru membiarkan iswa yang tidak melaksanakan nilai0nilai karakter yang sudah ditanamkan. Termasuk juga peran serta orang tua dalam mendidik dan mengawasi pelaksanaan pendidikan karakter juga perlu dievaluasi agar benar-benar dapat mengambil peran penting tersebut secara maksimal. Melalui kegiatan POMG seharusnya dapat dijadikan perogram

penghubung yang baik semua informasi sekolah kepada orang tua, dan orang dapat berikap terbuka dan bekerja sama dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berbais budaya religius.

Maka dalam hal ini Pupuh Fathurrohman mengungkapkan monitoring dan evaluasi dalam pendidikan karakter sangat perlu dilakukan. Mengingat monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter. Fokus kegiatan monitoring ini adalah untuk melihat kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan dan prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Kemudian hasil monitoring ini digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.²⁸

Lebih lanjut ia mengatakan secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah.
2. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum.
3. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik sesuai visi misi yang inginkan.
4. Mengumpulkan dan menganalisa data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.
5. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pendidikan karakter.

²⁸Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 195.

6. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.²⁹

Dari berbagai tujuan monitoring dan evaluasi diatas, beberapa diantaranya juga telah dilakukan oleh SDIT Al-Uswah untuk kemudian merancang berbagai kegiatan sebagai tindak lanjut untuk memaksimalkan pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga tersebut.

²⁹Ibid.